Jurnal Pengelolaan Perkebunan
Volume 7, Issue 2, September 2026, Pages 80-89

ISSN 2829-0062 (Online)
DOI: https://doi.org/10.54387/jpp.v7i2.171

Tingkat Kesejahteraan Karyawan Perkebunan Kelapa Sawit Di PT Kayan Plantation, Kecamatan Tanjung Palas Timur, Kabupaten Bulungan, Provinsi Kalimantan Utara

Level of Well-Being Among Oil Palm Plantation Workers at PT Kayan Plantation, Tanjung Palas Timur Subdistrict, Bulungan Regency, North Kalimantan Province

Fahmi Wiryamarta Kifli[a,1,*], **Agatha Ayiek Sih Sayekti**[2], **Angel Karamoi Br Simbolon**[3]

[a]Fakultas Pertanian, INSTIPER, Yogyakarta, Indonesia

[1] fhmkifli@gmail.com* [2] ayiekagatha@gmail.com [3] angelkaramoi804@gmail.com

ARTICLE INFO
Received: 20 Mei 2026
Revised: 05 September 2026
Accepted: 23 September 2026
Available online: 30 September 2026

Digital Object Identifier (DOI):
https://doi.org/10.54387/jpp.v7i2.171

Kata Kunci:
Kebutuhan Dasar, Kesejahteraan Keluarga, Karyawan Perkebunan, Kelapa Sawit

Keywords:
Basic Needs, Family welfare, Plantation Employees, Palm Oil

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pemenuhan kebutuhan dasar keluarga karyawan PT. Kayan Plantation, Kecamatan Tanjung Palas Timur, Kabupaten Bulungan, Provinsi Kalimantan Utara. Kebutuhan dasar yang dikaji meliputi pangan, sandang, papan, pendidikan, dan kesehatan. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan 47 responden karyawan tetap yang telah bekerja minimal satu tahun dan memiliki keluarga. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, kuesioner, dan dokumentasi. Pemenuhan kebutuhan dasar dinilai menggunakan tiga kategori, yaitu terpenuhi dengan skor 2, sebagian terpenuhi dengan skor 1, dan tidak terpenuhi dengan skor 0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan pangan berada pada kategori terpenuhi sebesar 83% dan sebagian terpenuhi sebesar 17%. Pemenuhan sandang berada pada kategori terpenuhi sebesar 87% dan sebagian terpenuhi sebesar 13%. Pemenuhan papan berada pada kategori terpenuhi sebesar 70% dan sebagian terpenuhi sebesar 30%. Pada aspek pendidikan, seluruh keluarga memiliki anak usia sekolah yang bersekolah dan seluruh keluarga memiliki perlengkapan sekolah yang memadai, sedangkan 68% tidak mengalami kendala biaya dan 32% kadang-kadang mengalami kendala biaya. Pemenuhan kesehatan berada pada kategori terpenuhi sebesar 87% dan sebagian terpenuhi sebesar 13%. Secara keseluruhan, indeks capaian kebutuhan dasar keluarga mencapai 92,6%, dengan papan sebagai aspek terendah (85,1%) dan biaya pendidikan sebagai indikator terendah (84,0%).

ABSTRACT

This study aimed to analyze the fulfillment of basic needs among employee families of PT. Kayan Plantation, Tanjung Palas Timur District, Bulungan Regency, North Kalimantan Province. The basic needs examined included food, clothing, housing, education, and health. The study used a descriptive qualitative method involving 47 permanent employees who had worked for at least one year and had families. Data were collected through interviews, observation, questionnaires, and documentation. Basic needs fulfillment was assessed using three categories: fulfilled with a score of 2, partially fulfilled with a score of 1, and not fulfilled with a score of 0. The results showed that food needs were fulfilled for 83% of families and partially fulfilled for 17%. Clothing needs were fulfilled for 87% and partially fulfilled for 13%. Housing needs were fulfilled for 70% and partially fulfilled for 30%. In education, all families had school-age children attending school and adequate school supplies, while 68% reported no financial obstacles and 32% sometimes experienced financial obstacles. Health needs were fulfilled for 87% and partially fulfilled for 13%. Overall, the basic needs achievement index reached 92.6%, with housing as the lowest aspect (85.1%) and education costs as the lowest indicator (84.0%).

© 2026 The Authors. Published by Politeknik LPP. This is an open access article under the CC BY-SA license.

1. Pendahuluan

Perkebunan kelapa sawit menjadi salah satu sektor yang memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia karena menjadi salah satu kegiatan agribisnis yang menyediakan lapangan pekerjaan dan mendukung aktivitas ekonomi di wilayah pedesaan [1], [2]. Kondisi kesejahteraan karyawan dalam sektor tersebut tidak terbatas pada pendapatan dan pekerjaan, melainkan juga dengan kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar [3]. Keluarga karyawan merupakan unit sosial yang secara langsung menerima manfaat maupun dampak dari kondisi pekerjaan dan fasilitas yang tersedia di lingkungan perkebunan.

Kesejahteraan menjadi salah satu komponen penting dalam pengelolaan sumber daya manusia yang berorientasi pada peningkatan kualitas hidup pekerja, baik dalam lingkungan kerja maupun dalam kehidupan keluarga. Menurut Simanjuntak [4], kesejahteraan karyawan adalah suatu keadaan terpenuhinya kebutuhan dasar pekerja, yang mencakup kebutuhan fisik, sosial, ekonomi, dan psikologis sebagai akibat dari hubungan kerja yang terjadi antara pekerja dan perusahaan. Kesejahteraan mencakup lebih dari sekadar aspek ekonomi seperti gaji atau upah. Hal ini juga melibatkan perasaan aman, kenyamanan, serta kepuasan yang dirasakan dalam menjalankan pekerjaan.

Hasibuan [5] menegaskan bahwa kesejahteraan karyawan merupakan bagian dari kebijakan perusahaan yang bertujuan untuk menciptakan kondisi kerja yang mendukung efisiensi dan efektivitas kerja. Kesejahteraan dipandang sebagai suatu bentuk penghargaan terhadap kontribusi tenaga kerja dalam mencapai tujuan perusahaan, sekaligus sebagai upaya untuk mempertahankan motivasi dan loyalitas karyawan. Kesejahteraan keluarga dapat dipahami melalui kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar anggotanya. Maslow [6] menjelaskan kebutuhan manusia melalui tingkatan kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan keamanan, kebutuhan akan kasih sayang dan rasa memiliki, kebutuhan penghargaan, hingga kebutuhan untuk mengembangkan potensi diri. Dalam perkembangan pendekatan pembangunan sosial dan ekonomi, perhatian terhadap kebutuhan dasar kemudian diarahkan pada kemampuan masyarakat memperoleh kebutuhan yang diperlukan untuk menjalani kehidupan secara layak. Kuncoro [7] menguraikan kebutuhan dasar dalam konteks pembangunan yang berpusat pada manusia, termasuk pangan, sandang, papan, pendidikan, dan kesehatan. Kondisi keluarga karyawan perkebunan memiliki karakteristik tersendiri karena sebagian karyawan tinggal di lingkungan perusahaan yang menyediakan fasilitas pendukung. Penyediaan rumah, akses kesehatan, serta dukungan pendidikan dapat memengaruhi kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar [8], [9].

Riduwan dkk. [10] menunjukkan bahwa kesejahteraan keluarga karyawan perkebunan tidak semata-mata ditentukan oleh pendapatan, tetapi juga berkaitan dengan fasilitas perusahaan, stabilitas pekerjaan, dan faktor keluarga. Sunaryati dkk. [11] juga menunjukkan pentingnya pendapatan rumah tangga dan tunjangan perusahaan dalam mendukung kesejahteraan keluarga karyawan perkebunan [12]. Kajian mengenai kesejahteraan keluarga karyawan perkebunan kelapa sawit sejauh ini banyak dilakukan di Sumatera Utara, Riau, dan Kalimantan Barat [8], [9], [10], [13], sedangkan informasi serupa untuk perkebunan di Kalimantan Utara masih terbatas. Selain itu, banyak kajian menitikberatkan pada pendapatan, sementara pemenuhan kebutuhan dasar keluarga secara multidimensi belum banyak diuraikan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan kondisi pemenuhan kebutuhan dasar keluarga karyawan PT. Kayan Plantation. Fokus penelitian diarahkan pada lima aspek, yaitu pangan, sandang, papan, pendidikan, dan kesehatan. Tujuan penelitian adalah menganalisis tingkat pemenuhan kelima kebutuhan dasar tersebut pada keluarga karyawan PT. Kayan Plantation.

2. Metode

Penelitian dilaksanakan di PT Kayan Plantation, Kecamatan Tanjung Palas Timur, Kabupaten Bulungan, Provinsi Kalimantan Utara, pada September–Oktober 2025. Lokasi ditentukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterkaitan lokasi dengan tujuan penelitian, kemudahan akses data, serta efisiensi waktu dan biaya [14]. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial berdasarkan sudut pandang informan dengan menggali makna, struktur, dan pola dalam realitas sosial yang kompleks [15], sedangkan data kategorik disajikan dalam bentuk frekuensi dan persentase untuk menggambarkan sebaran tingkat pemenuhan kebutuhan dasar.

Responden ditentukan secara purposive dengan kriteria berstatus karyawan tetap PT Kayan Plantation, telah bekerja minimal satu tahun, dan telah berkeluarga, sehingga diperoleh 47 responden. Unit analisis penelitian adalah keluarga karyawan. Data primer dikumpulkan melalui wawancara menggunakan kuesioner, observasi kondisi tempat tinggal dan fasilitas, serta dokumentasi, sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur yang relevan.

Kebutuhan dasar diukur pada lima aspek, yaitu pangan, sandang, papan, pendidikan, dan kesehatan, yang mengacu pada konsep kebutuhan dasar dalam pembangunan yang berpusat pada manusia [7] dan indikator kesejahteraan rakyat [3]. Setiap aspek dijabarkan ke dalam indikator, yaitu pangan (frekuensi makan dan kecukupan gizi), sandang (frekuensi pembelian dan kualitas pakaian), papan (kualitas bangunan serta akses listrik, air bersih, dan sanitasi), pendidikan (partisipasi sekolah anak, kendala biaya, dan perlengkapan sekolah), serta kesehatan (jaminan kesehatan, fasilitas kesehatan, dan akses layanan kesehatan). Setiap indikator dinilai dalam tiga kategori, yaitu terpenuhi (skor 2), sebagian terpenuhi (skor 1), dan tidak terpenuhi (skor 0).

Data dianalisis secara deskriptif dengan menyajikan jumlah dan persentase responden pada setiap kategori. Untuk memudahkan perbandingan antarindikator dan antaraspek, skor kategori dikonversi menjadi indeks capaian (IC) dengan persamaan $IC = (2nT + nS)/(2N) \times 100\%$, dengan nT adalah jumlah keluarga pada kategori terpenuhi, nS jumlah keluarga pada kategori sebagian terpenuhi, dan N jumlah responden. Nilai IC sebesar 100% berarti seluruh keluarga berada pada kategori terpenuhi, sedangkan indeks setiap aspek merupakan rata-rata IC indikator penyusunnya. Hasil kuantitatif kemudian dipadukan dengan temuan wawancara dan observasi untuk menjelaskan faktor yang melatarbelakangi variasi pemenuhan kebutuhan.

3. Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Responden

Struktur usia tersebut berimplikasi pada kapasitas kerja sekaligus beban ekonomi keluarga. Dominasi karyawan berusia 26–45 tahun (91%) menunjukkan tenaga kerja berada pada fase fisik optimal untuk pekerjaan panen dan perawatan. Pada saat yang sama, kebutuhan pendidikan anak kelompok usia ini semakin besar, padahal pendidikan merupakan salah satu pilar kesejahteraan keluarga [24]. Adapun responden berusia 46–55 tahun (9%) mulai memasuki tahap persiapan masa pensiun, sehingga kebutuhan setiap keluarga berbeda menurut tahap siklus hidupnya. Bagian kerja juga memengaruhi struktur pendapatan rumah tangga. Karyawan panen menerima upah berbasis waktu dan hasil, sedangkan karyawan rawat berbasis waktu, sehingga pendapatan karyawan panen cenderung lebih tinggi dan lebih bervariasi [10]. Keterlibatan perempuan sebagai karyawan tetap (45%) menunjukkan peran langsung perempuan sebagai pencari nafkah. Hal ini penting karena kemampuan keluarga memenuhi kebutuhan dasar ditentukan oleh total pendapatan, alokasinya [13], dan jumlah tanggungan keluarga [17].

Tabel 1. Karakteristik responden karyawan PT Kayan Plantation (n = 47)

Karakteristik	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Usia (tahun)	26–35	32	68
	36–45	11	23
	46–55	4	9
Jenis kelamin	Laki-laki	26	55
	Perempuan	21	45
Pendidikan	SD	8	17
	SMP	8	17
	SMA	30	64
	Diploma/Sarjana	1	2
Lama bekerja (tahun)	1–5	38	81
	6–10	3	6
	11–15	6	13
Jumlah tanggungan (orang)	2–4	42	89
	5–7	5	11
Pendapatan (Rp/bulan)	\< 2.000.000	0	0
	2.000.000–3.999.999	5	11
	4.000.000–5.999.999	41	87
	≥ 6.000.000	1	2
	Rata-rata (min–maks)	4.633.747 (3.727.558–6.065.460)	
Bagian kerja	Panen	26	55
	Rawat	21	45

Sumber: Data primer, 2025.

Tingkat pendidikan responden didominasi lulusan SMA (64%), sedangkan lulusan SD dan SMP masing-masing 17% dan lulusan diploma/sarjana hanya 2%. Profil ini serupa dengan keluarga buruh perkebunan lain yang umumnya berpendidikan menengah ke bawah, sehingga peluang kerja di luar sektor perkebunan relatif terbatas [16]. Sebagian besar responden memiliki masa kerja 1–5 tahun

(81%), sedangkan 13% telah bekerja 11–15 tahun dan 6% bekerja 6–10 tahun. Mayoritas keluarga memiliki 2–4 tanggungan (89%) dan sisanya 5–7 tanggungan (11%). Jumlah tanggungan menentukan besarnya kebutuhan konsumsi rumah tangga, sehingga pada tingkat pendapatan yang sama, keluarga dengan tanggungan lebih banyak memiliki pendapatan per kapita yang lebih rendah [17].

Pendapatan bulanan responden, yang telah mencakup premi, berkisar antara Rp3.727.558 dan Rp6.065.460 dengan rata-rata Rp4.633.747. Sebanyak 87% responden berada pada kisaran Rp4.000.000–Rp5.999.999 dan tidak terdapat responden yang berpendapatan di bawah Rp2.000.000. Rata-rata pendapatan tersebut sekitar 21% lebih tinggi daripada upah minimum Kabupaten Bulungan tahun 2025 sebesar Rp3.820.000 [18], tetapi nilai minimum pendapatan masih sedikit di bawah upah minimum tersebut. Karena pendapatan yang dianalisis telah termasuk premi, kesesuaian upah pokok dengan ketentuan upah minimum perlu dikonfirmasi lebih lanjut. Komponen premi juga menjelaskan perbedaan pendapatan antara karyawan panen dan rawat yang dilaporkan pada perkebunan lain, karena karyawan panen menerima pengupahan berbasis waktu dan hasil, sedangkan karyawan rawat berbasis waktu [10]. Tingkat pendapatan yang serupa pada karyawan panen di Sumatera Utara dilaporkan cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar dan masih menyisakan alokasi untuk tabungan [13].

Tingkat Pemenuhan Kebutuhan Dasar

Tingkat pemenuhan kebutuhan dasar keluarga karyawan pada setiap indikator disajikan pada Tabel 2. Tidak terdapat keluarga yang berada pada kategori tidak terpenuhi pada indikator mana pun, dan indeks capaian kelima aspek berkisar antara 85,1% dan 97,9% dengan rata-rata 92,6%. Aspek kesehatan memiliki indeks tertinggi (97,9%), diikuti pendidikan (94,7%), sandang (93,6%), dan pangan (91,5%), sedangkan papan memiliki indeks terendah (85,1%). Pada tingkat indikator, capaian terendah terdapat pada biaya pendidikan (84,0%) serta kualitas bangunan dan akses fasilitas dasar rumah (masing-masing 85,1%). Pola ini menunjukkan bahwa fasilitas perusahaan telah menjamin akses dasar keluarga, tetapi kualitas fasilitas dan beban biaya yang masih ditanggung keluarga menimbulkan variasi capaian.

Tabel 2. Tingkat pemenuhan kebutuhan dasar keluarga karyawan PT Kayan Plantation menurut aspek dan indikator (n = 47)

Aspek	Indikator	Terpenuhi	Sebagian terpenuhi	Tidak terpenuhi	IC (%)
Pangan	Frekuensi makan	39 (83)	8 (17)	0 (0)	91,5
	Kecukupan gizi	39 (83)	8 (17)	0 (0)	91,5
	Indeks aspek				91,5
Sandang	Frekuensi pembelian	41 (87)	6 (13)	0 (0)	93,6
	Kualitas pakaian	41 (87)	6 (13)	0 (0)	93,6
	Indeks aspek				93,6
Papan	Kualitas bangunan	33 (70)	14 (30)	0 (0)	85,1

	Akses listrik, air bersih, dan sanitasi	33 (70)	14 (30)	0 (0)	85,1
	Indeks aspek				85,1
Pendidikan	Anak usia sekolah bersekolah	47 (100)	0 (0)	0 (0)	100,0
	Kendala biaya	32 (68)	15 (32)	0 (0)	84,0
	Perlengkapan sekolah	47 (100)	0 (0)	0 (0)	100,0
	Indeks aspek				94,7
Kesehatan	Jaminan kesehatan	41 (87)	6 (13)	0 (0)	93,6
	Fasilitas kesehatan	47 (100)	0 (0)	0 (0)	100,0
	Akses layanan kesehatan	47 (100)	0 (0)	0 (0)	100,0
	Indeks aspek				97,9
Rata-rata lima aspek					92,6

Keterangan: angka di luar kurung adalah jumlah keluarga dan angka di dalam kurung adalah persentase; IC = indeks capaian = (2nT + nS)/(2N) × 100%; indeks aspek merupakan rata-rata IC indikator penyusunnya.

Sumber: Data primer, 2025 (diolah).

Pangan

Pada aspek pangan, 83% keluarga termasuk kategori terpenuhi dan 17% sebagian terpenuhi, baik berdasarkan frekuensi makan maupun kecukupan gizi (IC 91,5%). Penilaian didasarkan pada frekuensi makan dalam sehari serta kelengkapan konsumsi yang mencakup sumber karbohidrat, lauk, dan sayuran. Frekuensi makan yang teratur penting karena membantu pengaturan metabolisme dan penyerapan zat gizi [19]. Sebagian besar keluarga mampu memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari dengan frekuensi makan yang cukup dan konsumsi yang relatif lengkap, meskipun sebagian keluarga belum memenuhi seluruh aspek pangan secara optimal. Temuan ini sejalan dengan Safitriawati dkk. [20] yang menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan keluarga pekerja perkebunan berkaitan dengan pola konsumsi dan kemampuan pendapatan, serta Efrida dkk. [21] yang melaporkan bahwa peningkatan pendapatan memperbesar kemampuan keluarga memenuhi kebutuhan dasar, termasuk pangan. Karena tidak terdapat keluarga pada kategori tidak terpenuhi, variasi capaian pangan lebih berkaitan dengan pola konsumsi dan kebiasaan makan daripada keterbatasan akses terhadap pangan.

Sandang

Kebutuhan sandang memiliki indeks capaian 93,6%, dengan 87% keluarga pada kategori terpenuhi dan 13% sebagian terpenuhi, baik menurut frekuensi pembelian maupun kualitas pakaian. Hasil wawancara menunjukkan bahwa seluruh responden memiliki pakaian yang layak untuk bekerja maupun beraktivitas sehari-hari. Frekuensi pembelian pakaian bervariasi dari lebih dari dua kali hingga satu kali dalam setahun, terutama menjelang hari raya, dan responden kategori sebagian

terpenuhi umumnya masih memiliki pakaian yang layak sehingga tidak membeli pakaian baru secara rutin.

Berbeda dengan papan, pendidikan, dan kesehatan, kebutuhan sandang dipenuhi secara mandiri tanpa dukungan perusahaan, sehingga capaiannya lebih ditentukan oleh pengelolaan pendapatan dan prioritas pengeluaran keluarga. Temuan ini konsisten dengan Ulfah dkk. [22] yang menempatkan sandang sebagai bagian dari kebutuhan dasar keluarga bersama pangan dan papan, serta dengan Efrida dkk. [21] yang menunjukkan keterkaitan antara pendapatan dan kemampuan keluarga memenuhi kebutuhan sandang. Karyawan panen dengan tingkat pendapatan serupa juga dilaporkan mengalokasikan sekitar separuh pendapatannya untuk konsumsi rumah tangga [13].

Papan

Papan merupakan aspek dengan indeks capaian terendah (85,1%). Sebanyak 70% keluarga termasuk kategori terpenuhi dan 30% sebagian terpenuhi, baik dari sisi kualitas bangunan maupun akses terhadap listrik, air bersih, dan sanitasi. Seluruh responden menempati rumah yang disediakan perusahaan sehingga tidak terdapat keluarga tanpa tempat tinggal. Observasi menunjukkan bahwa sebagian besar hunian berupa bangunan permanen dengan kondisi cukup baik, sedangkan sebagian lainnya berupa bangunan semipermanen dan nonpermanen. Seluruh responden telah memperoleh listrik dan air bersih, tetapi beberapa rumah nonpermanen masih menggunakan WC bersama yang terpisah dari bangunan utama, sehingga sanitasi menjadi faktor pembeda utama pada indikator akses.

Temuan ini menunjukkan bahwa penyediaan perumahan oleh perusahaan telah menjamin akses terhadap tempat tinggal, tetapi belum menjamin keseragaman kualitasnya. Anfal dan Febriandi [23] menyatakan bahwa pemenuhan kebutuhan papan dapat dinilai dari kualitas bangunan, kepadatan hunian, serta ketersediaan air bersih dan sanitasi, sedangkan Ananta dkk. [24] menunjukkan bahwa kualitas hunian dan fasilitas sanitasi berkaitan dengan kesejahteraan keluarga. Akses sanitasi layak juga merupakan salah satu indikator perumahan dalam pengukuran kesejahteraan rakyat [3]. Studi pada perusahaan perkebunan lain menunjukkan bahwa fasilitas yang disediakan perusahaan merupakan salah satu bentuk kontribusi perusahaan dalam pemenuhan kebutuhan hidup karyawan [8]. Oleh karena itu, peningkatan kualitas rumah semipermanen dan nonpermanen serta penyediaan sanitasi untuk setiap rumah merupakan prioritas perbaikan yang paling relevan bagi perusahaan.

Pendidikan

Aspek pendidikan memiliki indeks capaian 94,7%. Seluruh keluarga (100%) menyekolahkan anak usia sekolah dan mampu menyediakan perlengkapan sekolah berupa seragam, buku, dan alat tulis. Namun, pada indikator biaya pendidikan hanya 68% keluarga yang tidak mengalami kendala, sedangkan 32% kadang-kadang mengalami kendala biaya, sehingga indikator ini memiliki capaian terendah di antara seluruh indikator (84,0%). Tingginya partisipasi sekolah didukung oleh fasilitas perusahaan untuk pendidikan dasar dan menengah, bus antarjemput, dan bantuan pendidikan yang mengurangi beban keluarga. Pentingnya fasilitasi pendidikan oleh perkebunan juga terlihat pada studi di perkebunan Sabah, Malaysia, yang menunjukkan bahwa anak pekerja perkebunan berisiko tidak bersekolah apabila akses pendidikan tidak difasilitasi [25].

Kendala biaya yang dialami hampir sepertiga keluarga menunjukkan bahwa fasilitas perusahaan belum sepenuhnya menutup pengeluaran pendidikan keluarga. Wahyuni dkk. [26] menjelaskan bahwa kondisi ekonomi keluarga memengaruhi keberlanjutan pendidikan anak, terutama dalam pemenuhan biaya pendidikan. Kemampuan keluarga membiayai pendidikan anak memiliki arti strategis karena pendidikan berkaitan dengan peluang kerja dan pendapatan yang pada akhirnya menentukan kesejahteraan keluarga [24]. Kerentanan ini relevan dengan profil responden yang didominasi kelompok usia 26–35 tahun, yang kebutuhan biaya pendidikan anaknya akan meningkat seiring naiknya jenjang sekolah.

Kesehatan

Kesehatan merupakan aspek dengan indeks capaian tertinggi (97,9%). Seluruh keluarga (100%) memiliki akses terhadap tempat pengobatan dan menyatakan bahwa layanan kesehatan mudah dijangkau, sedangkan pada indikator jaminan kesehatan 87% keluarga termasuk kategori terpenuhi dan 13% sebagian terpenuhi karena masih terdapat anggota keluarga yang belum memiliki jaminan kesehatan secara lengkap. Dengan demikian, kesenjangan pada aspek kesehatan tidak terletak pada ketersediaan layanan, melainkan pada kelengkapan kepesertaan jaminan kesehatan anggota keluarga.

Novella dan Iskarni [27] menyatakan bahwa kepemilikan jaminan kesehatan dan kemudahan akses pelayanan medis mendukung kesejahteraan keluarga melalui pengurangan beban biaya pengobatan dan peningkatan pemanfaatan layanan kesehatan. Pandri dkk. [9] juga melaporkan bahwa aspek kesehatan berpengaruh nyata terhadap kesejahteraan keluarga karyawan panen di Kalimantan Barat. Dukungan perusahaan melalui fasilitas pelayanan kesehatan dan jaminan kesehatan telah membantu keluarga memenuhi kebutuhan kesehatan, sehingga langkah yang masih diperlukan adalah memastikan seluruh anggota keluarga karyawan terdaftar sebagai peserta jaminan kesehatan.

Implikasi dan Keterbatasan Penelitian

Secara keseluruhan, kebutuhan dasar keluarga karyawan PT Kayan Plantation telah terpenuhi dengan baik, dan fasilitas perusahaan berperan penting terutama pada aspek papan, pendidikan, dan kesehatan. Temuan ini sejalan dengan Riduwan dkk. [10] yang menunjukkan bahwa kesejahteraan keluarga karyawan perkebunan tidak semata-mata ditentukan oleh pendapatan, tetapi juga oleh fasilitas perusahaan, stabilitas pekerjaan, dan faktor keluarga, serta dengan Sunaryati dkk. [11] yang menekankan peran pendapatan rumah tangga dan tunjangan perusahaan. Terpenuhinya kebutuhan dasar merupakan prasyarat bagi pemenuhan kebutuhan pada tingkat yang lebih tinggi [6], sehingga menjadi landasan bagi motivasi dan loyalitas karyawan. Di sisi lain, pendapatan dan kesejahteraan keluarga karyawan sawit peka terhadap perubahan harga TBS dan produktivitas kerja [12], sehingga capaian kesejahteraan saat ini perlu dijaga melalui sistem pengupahan dan premi yang stabil. Berdasarkan indeks capaian, prioritas perbaikan secara berurutan adalah peningkatan kualitas hunian dan sanitasi, bantuan biaya pendidikan bagi keluarga yang masih mengalami kendala, serta perluasan kepesertaan jaminan kesehatan bagi seluruh anggota keluarga.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Responden dipilih secara purposive dari karyawan tetap sehingga hasilnya belum menggambarkan kondisi buruh harian lepas, yang kesejahteraannya telah menjadi fokus kajian tersendiri pada perkebunan lain [20], [27]. Selain itu, pengukuran menggunakan tiga kategori penilaian yang bersifat deskriptif sehingga belum dapat menjelaskan pengaruh karakteristik responden terhadap tingkat pemenuhan kebutuhan. Penelitian lanjutan disarankan mencakup buruh harian lepas dan menggunakan analisis inferensial untuk menguji faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan keluarga karyawan.

4. Simpulan

Kebutuhan dasar keluarga karyawan PT Kayan Plantation secara umum telah terpenuhi dengan baik, dengan indeks capaian rata-rata 92,6% dan tanpa keluarga pada kategori tidak terpenuhi. Aspek kesehatan (97,9%), pendidikan (94,7%), sandang (93,6%), dan pangan (91,5%) memiliki capaian tinggi, sedangkan papan memiliki capaian terendah (85,1%) karena masih terdapat hunian semipermanen dan nonpermanen serta sanitasi bersama. Pada tingkat indikator, kendala biaya pendidikan (84,0%) dan kelengkapan jaminan kesehatan anggota keluarga (93,6%) menjadi titik lemah lainnya. Fasilitas perusahaan berperan penting dalam menjamin akses keluarga terhadap perumahan, pendidikan, dan kesehatan, sehingga peningkatan kualitas hunian dan sanitasi, bantuan biaya pendidikan, serta perluasan kepesertaan jaminan kesehatan bagi seluruh anggota keluarga direkomendasikan sebagai prioritas kebijakan kesejahteraan karyawan.

Daftar Pustaka

[1] Anonim, "Direktorat Jenderal Perkebunan, Statistik Perkebunan Unggulan Nasional 2021–2023," Jakarta: Sekretariat Direktorat Jenderal Perkebunan, Kementerian Pertanian, 2022.

[2] Anonim, "Badan Pusat Statistik, Statistik Tanaman Perkebunan Tahunan Indonesia 2024 (Kelapa Sawit, Kopi, Kakao, Karet, Teh, dan Komoditas Perkebunan Unggulan)," Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2025.

[3] Anonim, "Badan Pusat Statistik, Indikator Kesejahteraan Rakyat 2024," Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2024.

[4] P. J. Simanjuntak, "Manajemen dan Evaluasi Kinerja," Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2005.

[5] M. S. P. Hasibuan, "Manajemen Sumber Daya Manusia, ed," revisi. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.

[6] A. H. Maslow, "A theory of human motivation," Psychological Review, vol. 50, no. 4, pp. 370–396, 1943. doi: 10.1037/h0054346

[7] M. Kuncoro, "Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah, dan Kebijakan, 3rd ed," Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2003.

[8] R. S. S. K. Tulfah, T. E. Suswatiningsih, and A. Ambarsari, "Analisis kontribusi perusahaan perkebunan kelapa sawit dalam pemenuhan kebutuhan hidup karyawan di PT Rimbun Sawit Sejahtera Kabupaten Kampar, Riau," Mimbar Agribisnis, vol. 11, no. 2, pp. 2537–2546, 2025. doi: 10.25157/ma.v11i2.18352

[9] M. D. Pandri, T. E. Suswatiningsih, and F. Kurniawati, "Analisis kesejahteraan keluarga karyawan panen di PT Andes Sawit Lestari Kabupaten Ketapang Kalimantan Barat," AGROFORETECH, vol. 4, no. 1, pp. 371–381, 2026.

[10] M. Riduwan, I. Purwandari, and A. Ambarsari, "Analisis perbandingan pendapatan dan kesejahteraan keluarga karyawan panen dengan karyawan perawatan di PT. Socfin Indonesia (SOCFINDO) Kebun Aek-Loba, Kabupaten Asahan, Provinsi Sumatera Utara," AGRIFITIA: Journal of Agribusiness Plantation, vol. 4, no. 1, pp. 76–88, 2024. doi: 10.55180/aft.v4i1.701

[11] R. Sunaryati, A. Mukti, Meitiana, and R. Rahmawati, "Pendapatan rumah tangga karyawan perkebunan kelapa sawit PT Uni Primacom Desa Barunang Miri Kotawaringin Timur," Jurnal Daun, vol. 10, no. 2, pp. 215–222, 2023. doi: 10.33084/daun.v10i2.5886

[12] M. Anwar, R. Sesario, and Th. C. W. A. Sutignya, "Pengaruh penurunan harga TBS dan produktivitas terhadap kesejahteraan keluarga karyawan PT Pundi Lahan Khatulistiwa," Vokasi: Jurnal Publikasi Ilmiah, vol. 19, no. 1, pp. 55–65, 2024.

[13] M. R. Fadhali, Listiyani, and I. Purwandari, "Alokasi pendapatan rumah tangga karyawan panen kelapa sawit di PT. Bakrie Sumatera Plantation Kisaran Kabupaten Asahan," AGRIFITIA: Journal of Agribusiness Plantation, vol. 6, no. 1, pp. 54–65, 2026. doi: 10.55180/aft.v6i1.2162

[14] M. Nazir, "Metode Penelitian," Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.

[15] Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D," Bandung: Alfabeta, 2018.

[16] A. Safitri, "Kondisi sosial ekonomi keluarga buruh perkebunan karet di Desa Bangun Sari Kecamatan Lima Puluh Kabupaten Batu Bara," Jurnal KESKAP: Jurnal Kesejahteraan Sosial, Komunikasi dan Administrasi Publik, vol. 1, no. 1, pp. 64–76, 2022.

[17] K. Mahmudah, Y. Ferrianta, and U. Salawati, "Tingkat kesejahteraan keluarga petani karet Kecamatan Awayan Kabupaten Balangan Provinsi Kalimantan Selatan," Frontier Agribisnis, vol. 8, no. 1, pp. 112–118, 2024. doi: 10.20527/frontbiz.v8i1.12269

[18] B. A. Isnanto, "Jelang pengumuman UMK 2026, simak UMK 2025 di Kalimantan!," detikKalimantan, 12 Nov. 2025. [Online]. Available:

https://www.detik.com/kalimantan/bisnis/d-8206447/jelang-pengumuman-umk-2026-simak-umk-2025-di-kalimantan, 2025.

[19] W. Widiastuti, A. Zulkarnaini, G. Mahatma, and A. Darmayanti, "Review artikel: pengaruh pola asupan makanan terhadap resiko penyakit diabetes," Journal of Public Health Science, vol. 1, no. 2, pp. 108–125, 2024. doi: 10.59407/jophs.v1i2.1066

[20] D. Safitriawati, S. Sariyoga, and Aliudin, "Tingkat kesejahteraan tenaga kerja harian lepas dan pola pengeluaran konsumsi rumah tangga (suatu kasus di Pabrik Kelapa Sawit (PKS) II PT. Perkebunan Nusantara VIII Cikasungka, Kabupaten Bogor)," Jurnal Ilmu Pertanian Tirtayasa, vol. 2, no. 1, pp. 122–137, 2020. doi: 10.33512/jipt.v2i1.8845

[21] A. Efrida, W. Hamidi, and S. P. Desweni, "Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan petani kelapa sawit dengan pendapatan petani sebagai variabel intervening di Kecamatan Tambusai Utara," Journal Economy and Currency Study (JECS), vol. 5, no. 2, pp. 95–104, 2023. doi: 10.51178/jecs.v5i2.1575

[22] F. Ulfah, Mariani, and H. Fajeri, "Tingkat kesejahteraan petani karet di Desa Nawin Kecamatan Haruai Kabupaten Tabalong Provinsi Kalimantan Selatan," Frontier Agribisnis, vol. 7, no. 4, pp. 83–91, 2023. doi: 10.20527/frontbiz.v7i4.11552

[23] J. Anfal and Febriandi, "Analisis kesejahteraan petani gambir dan karet di Kecamatan Kapur IX," Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, vol. 12, no. 1, pp. 154–164, 2026. doi: 10.36989/didaktik.v12i01.11711

[24] A. Ananta, M. Brantasari, A. Anggraeni, and W. Warman, "Pendidikan, kesehatan, dan ekonomi: pilar-pilar kesejahteraan keluarga di Kalimantan Timur," Pendas Mahakam: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar, vol. 9, no. 2, pp. 128–135, 2024. [Online]. Available: https://jurnal.fkip-uwgm.ac.id/index.php/pendasmahakam/article/view/1827, 2024.

[25] T. J. Duraisingam, B. Veerakumaran, M. Arumugam, S. Muniandy, and R. B. Rafique, "Right to education for children of Indonesian migrant workers living in plantations in Sabah – understanding the gaps," International Journal of Migration, Health and Social Care, vol. 20, no. 3, pp. 459–475, 2024. doi: 10.1108/IJMHSC-01-2024-0001

[26] E. Wahyuni, H. Syahrudin, and B. G. S, "Analisis tingkat kesejahteraan buruh perkebunan kelapa sawit di PT. Jalin Vaneo Kabupaten Kayong Utara," Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa, vol. 9, no. 4, 2020.

[27] R. Novella and P. Iskarni, "Kesejahteraan buruh harian lepas (BHL) perkebunan kelapa sawit (studi kasus PT. Anugerah Niaga Sawindo dan PT. Masuba Citra Mandiri)," Jurnal Buana, vol. 7, no. 2, pp. 509–520, 2023. doi: 10.24036/buana.v7i2.3221